



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai nilai yang strategis dan urgen dalam pembentukan suatu bangsa. Pendidikan juga berupaya untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa tersebut. Lewat pendidikan akan diwariskan nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh bangsa tersebut, karena itu pendidikan tidak hanya berfungsi untuk *how to know* dan *how to do*, tetapi yang amat penting adalah *how to be*, bagaimana supaya *how to be* terwujud maka diperlukan transfer budaya dan kultur<sup>1</sup>

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat; *kedua*, mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan; *ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasarat bagi kelangsungan hidup (*survive*) masyarakat dan peradaban<sup>2</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan pada umumnya dan pendidikan Islam pada khususnya, tidak hanya bertujuan

<sup>1</sup> Hajdar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm 9

<sup>2</sup> M. Rusli karim, *Pendidikan Islam sebagai upaya pembebasan manusia dalam Muslih Usa, pendidikan Islam di indonesia antara cita dan fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm 27



sekedar proses alih budaya (*transfer of culture*) atau alih pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sekaligus sebagai proses alih nilai (*transfer of value*) ajaran Islam.

Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia sempurna. Islam sebagai agama universal telah memberikan pedoman hidup bagi manusia menuju kehidupan bahagia, yang pencapaiannya bergantung pada pendidikan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia.<sup>3</sup> Dengan demikian, Islam sangat berhubungan erat dengan pendidikan. Hubungan antara keduanya bersifat *organis-fungsional*<sup>1</sup> pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.<sup>4</sup> Islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan Islam serta memberikan landasan sistem nilai untuk mengembangkan berbagai pemikiran tentang pendidikan Islam.<sup>5</sup>

Nilai-nilai Islam, baik yang bersifat *Ilaahiyah* maupun yang *insaniyah*, ditransformasikan dan diinternalisasikan terhadap manusia lain melalui arah, proses, dan sistem pendidikan yang Islami pula. Pendidikan Islam merupakan suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berlangsung sepanjang hayat (*life long education*). Islam memandang bahwa

<sup>3</sup> SM Ismail, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001), hlm 56.

<sup>4</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm 2

<sup>5</sup> Tedi Priatna, *Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004),



pendidikan merupakan kemutlakan dan kebutuhan manusia dalam hidup dan kehidupannya. Dalam hal ini Rupper C. Lodge dalam bukunya "*Phylosophy of Education*" mengatakan, "*Education is life, life is education*".<sup>6</sup> Belajar adalah kehidupan, kehidupan adalah belajar, Dengan demikian, pendidikan menurut Islam tidak lain adalah kehidupan itu sendiri dan merupakan kebutuhan mutlak untuk dapat melaksanakan Islam.

Pendidikan adalah salah satu bentuk interaksi manusia, sekaligus tindakan sosial yang dimungkinkan berlaku melalui suatu jaringan hubungan-hubungan kemanusiaan yang mampu menentukan watak pendidikan dalam suatu masyarakat melalui peranan-peranan individu di dalamnya yang diterapkan melalui proses pembelajaran.<sup>7</sup>

Proses pembelajaran atau pendidikan memungkinkan seseorang menjadi lebih manusiawi (*being humanized*) sehingga disebut dewasa dan mandiri. Itulah visi atau tujuan dari proses pembelajaran.<sup>8</sup>

Belajar sendiri merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, yang idealnya harus menyentuh tiga aspek pembelajaran, meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>9</sup> Untuk mewujudkan hal tersebut dibutuhkan metode belajar mengajar yang efektif dan terarah karena berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang dilakukan oleh peserta didik. Dalam hal ini diperlukan peran aktif guru (tenaga pendidik) untuk mempengaruhi karakteristik kognitif,

<sup>6</sup> Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hlm 10

<sup>7</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Pustaka Al-Husna Baru, 2003), hlm

<sup>8</sup> Andreas Harefa, *Menjadi Manusia Pembelajar*, (Jakarta: Kompas, 2000), hlm.37

<sup>9</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Edisi Revisi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.2



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

afektif, maupun psikomotorik siswa, dengan memberi dorongan moral, membimbing, dan memberi fasilitas belajar terbaik melalui metode pembelajaran.

Metode yang umum dipakai dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan menggunakan pendekatan hukuman terhadap siswa secara preventif maupun represif, dengan harapan melalui hukuman tersebut kiranya dapat mencegah berbagai pelanggaran peraturan atau sebagai tindakan peringatan keras yang sepenuhnya muncul dari rasa takut terhadap ancaman hukuman.<sup>10</sup>

Purwanto menjelaskan bahwa Hukuman ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan.<sup>11</sup>

Hukuman (*punishment*) dalam istilah psikologi terjadi pada saat situasi kehilangan (*deprivation*) muncul. Hukuman juga merupakan pengalaman tidak enak yang ditimbulkan oleh individu atau satu kelompok tertentu secara sengaja, dan merugikan kelompok lain disebabkan oleh pelanggaran atau kejahatan

<sup>10</sup> Emile Durkheim, *Moral Education*, (terj. Lukas Ginting), (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1990), hlm. 116

<sup>11</sup> M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 186





(*misdeed*) tersebut. Tingkah laku yang salah (*misbehavior*) tersebut bisa berupa pelanggaran hukum, aturan, undang-undang, perintah atau juga harapan bersama. *Punishment* terkadang juga dilimpahkan karena dan oleh individu sendiri tanpa melibatkan orang lain, seperti bunuh diri yang disebut dengan *self punishment*.<sup>12</sup>

Awalnya, hukuman dilakukan dengan paradigma *retributive* dan merupakan reaksi langsung atas perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang. Paradigma *retributive* ini terlihat dalam semangat mengganjar secara setimpal berkaitan dengan perbuatan dan atau efek dari perbuatan yang telah dilakukan.

Paradigma penghukuman belakangan muncul dengan semangat agar orang tidak melakukan perbuatan yang diancamkan. Dengan kata lain, penghukuman dilakukan dengan semangat menangkal (*deterrence*).

Perkembangan pemahaman mengenai kegunaan penghukuman sebagai instrument dalam rangka metode pengubahan tingkah laku terlihat melalui munculnya paradigma *rehabilitative*. Paradigma tersebut melihat bahwa seseorang yang melanggar atau menyimpang dari aturan yang ada pada dasarnya adalah orang yang rusak, sakit, kekurangan, bermasalah, atau memiliki ketidakmampuan sehingga melakukan perilaku tersebut. Oleh karena itu, melalui penghukuman atasnya, orang tersebut pada dasarnya hendak diperbaiki atau disembuhkan dari kekurangannya. Seiring dengan perubahan paradigma tersebut,

<sup>12</sup> Abdurrahman Mas'ud, "Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam," *Media*, Edisi 28/Th. VI/November/1997, hlm.23



bentuk-bentuk hukuman pun berkembang, bervariasi, dan konon semakin manusiawi. Metode hukuman, dijabarkan dari keistimewaan yang lahir dari tabiat *Rabbaniyah* dan diselaraskan dengan fitrah manusia yang merupakan ciri khas pendidikan Islam.<sup>13</sup>

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.<sup>14</sup>

Muhammad 'Athiyah al-Abrasyi dalam karyanya *al-Tarbiyah al-Islamiyah* mengungkapkan bahwa, hukuman atau *punishment (al-uqubah)* lebih sebagai usaha edukatif untuk memperbaiki dan mengarahkan siswa ke arah yang benar.

Hukuman bukan semata-mata tindakan yang memasung kreativitas (*al-zajr wa al-intiqam*), melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif, dan produktif.<sup>15</sup> Fungsi pelaksanaan hukuman dalam perspektif pendidikan Islam adalah salah satu alat untuk mengarahkan dan membimbing fitrah anak didik ke

<sup>13</sup> Abdurrahman Al-Nahlawy, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terjemahan Herry Noer Ali, Bandung: CV. Diponegoro, 1992, hlm.431

<sup>14</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002, hlm.131

<sup>15</sup> Mohammad Athiyah Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Alih bahasa: Bustami A. Ghani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1993, hlm.165-166



arah maksimalitas pertumbuhan dan perkembangannya, yakni mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam sebaik-baiknya.

Situasi makro di atas, dalam penelitian ini ditarik ke situasi spesifik yang ditemui dalam konteks pendidikan siswa di sekolah. Ada berbagai pendapat yang berbeda-beda jika kita bicara tentang hukuman di sekolah. Sebagaimana orang menganggap bahwa memberikan hukuman kepada siswa seolah-olah telah memperkosa hak seorang siswa dan tidak menunjukkan jiwa pendidik. Sedangkan sebagian orang lagi menyetujui hukuman sebagai cara untuk menghentikan tingkah laku yang tidak diinginkan guru. Oleh karena itu, pendidik harus mengerti mengapa perlu atau tidak seorang siswa dihukum, kapan dan untuk tujuan apa?

Di sekolah, guru menjumpai masalah pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa. Guru mau tidak mau harus menangani masalah-masalah ini. Keluhan guru adalah siswanya tidak juga berhenti menyontek dan berkelahi padahal sudah diberi hukuman.

Selain itu juga dijumpai kenakalan lain seperti tawuran, keterlibatan dengan narkoba maupun aktivitas seksual dini. Hal-hal tersebut umumnya menjadikan siswa sebagai obyek dari tindakan afirmatif atau tindakan tegas dari sekolah melalui guru.

Kenyataan yang dihadapi oleh para pendidik sekarang terasa menyedihkan, katakanlah serba salah. Anak didik diperlakukan dengan cara halus mereka tidak mengerti. Diperlakukan dengan cara kasar, apalagi, kadang-

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kadang berakibat *runyam*. Keserbasalahan pendidik ini sering menimbulkan kesalahan-kesalahan dalam mendidik lebih-lebih sikap kasar (menghukum) yang terkadang menimbulkan terjadinya kesalahan menghukum dan dapat berakibat negatif, baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik sendiri, seperti adanya unsure balas dendam, merendahkan citra, wibawa, dan martabat pendidik sendiri.

Guru adalah subyek kedua yang penting dalam menangani perilaku anak sesudah orang tua. Guru sebagai pendidik hanya diperbolehkan menggunakan hukuman jika dianggap efektif untuk mengubah perilaku siswa. Oleh karenanya, konsep hukuman tidak boleh diabaikan sebab akan membantu memelihara fitrah yang baik itu. Kendatipun demikian, pemahaman tentang fungsi hukuman dalam keadaan-keadaan tertentu tidak boleh dikacaukan dengan penerapan hukum kekerasan tanpa pandang bulu.<sup>16</sup>

Hukuman yang diberikan hendaknya bernilai edukasi bagi siswa, sehingga akan terjadi perubahan kearah yang lebih baik kedepannya, dan hendaknya semua lembaga pendidikan menerapkan prinsip pemberian hukuman ini, baik itu di lembaga pendidikan umum maupun agama, seperti pesantren misalnya, yang nota benanya lebih banyak mengajarkan pelajaran Agama islam, maka hendaknya juga dalam memberikan hukuman harus menerapkan prinsip-prinsip Islam.

<sup>16</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007, hlm.236





Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di pondok pesantren Se Kecamatan Bangkinang yang jumlahnya 3 buah pesantren yaitu pondok pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang, Pondok Pesantren Ad Daar As Salafiyah dan pondok pesantren Al-hikmah, penulis menemukan pelaksanaan hukuman belum terlaksana secara efektif hal ini dilihat dari gejala – gejala dalam pelaksanaan hukuman sebagai berikut :

- a. Masih belum meratanya pemberian hukuman kepada siswa.
- b. Masih Adanya pelaksanaan hukuman yang ditunda – tunda.
- c. Masih adanya pilih kasih dalam memberi hukuman.
- d. Adanya pemberian hukuman yang tidak setimpal.
- e. Belum adanya aturan yang baku dalam pelaksanaan hukuman.
- f. Masih adanya guru yang memberikan hukuman dalam keadaan marah, contoh ketika seorang santri yang tidak melaksanakan sholat subuh berjamaah, maka guru langsung memberikan hukuman dengan menarik krah baju secara tidak terkontrol sehingga menimbulkan bekas di leher santri tersebut.<sup>17</sup>

Berdasarkan gejala-gejala diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“PELAKSANAAN HUKUMAN MENURUT ISLAM DI PONDOK PESANTREN SEKECAMATAN BANGKINANG KABUPATEN KAMPAR”**

<sup>17</sup> Observasi langsung penulis, tgl 14 Mei 2016



## B. Defenisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan penelitian ini, maka penulis merasa perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini :

### 1. Pelaksanaan

Pelaksanaan Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia pelaksanaan adalah proses, cara, perbuatan melaksanakan (rancangan, keputusan).<sup>18</sup> Pelaksanaan yang dimaksud dalam kajian ini adalah proses, cara atau perbuatan melaksanakan hukuman di Pondok Pesantren sekecamatan Bangkinang ditinjau dari perspektif Pendidikan Islam.

### 2. Hukuman

Hukuman, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, diartikan dengan:

- a. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya;
- b. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim;
- c. Hasil atau akibat menghukum.<sup>19</sup>

<sup>18</sup> Tim Penyusun Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997 ), Ed.2.-Cet.9.hlm 912

<sup>19</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994,, hlm.360



### 3. Pendidikan Islam

Dr. Muhammad Fadhil Al-Jamali memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai upaya mengembangkan, mendorong, serta mengajak manusia untuk lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan.

Berdasarkan penjelasan penegasan istilah di atas bahwa yang dimaksud dengan judul penelitian ini adalah : proses atau cara yang dilakukan guru dalam memberikan hukuman ketika siswa melakukan pelanggaran di Pondok Pesantren sekecamatan Bangkinang jika ditinjau dalam perspektif atau nilai-nilai yang sesuai dengan pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist.

#### Permasalahan

##### 1. Identifikasi masalah

Dari latar belakang permasalahan dan study pendahuluan yang penulis lakukan, penulis perlu mengidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

- Bagaimana pelaksanaan hukuma menurut Islam di pondok pesantren se kecamatan Bangkinang.
- Apasaja Faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan hukuman di pondok pesantren se kecamatan Bangkinang .
- Apakah latar belakang pelaksanaan hukuman di pondok pesantren se kecamatan Bangkinang.



- d. Bagaimana pengaruh kedisiplinan santri dengan adanya pelaksanaan hukuman di pondok pesantren se kecamatan Bangkinang.
- e. Bagaimana hasil belajar siswa dengan adanya pelaksanaan hukuman di pondok pesantren se kecamatan Bangkinang.

## 2. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut diatas, penulis membatasi masalah penelitian ini pada : Bagaimana Pelaksanaan hukuman di pondok pesantren se kecamatan Bangkinang kab. Kampar ditinjau dari perspektif pendidikan Islam dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

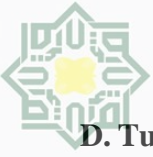
## 3. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Bagaimanakah pelaksanaan hukuman di pondok pesantren se kecamatan Bangkinang kabupaten Kampar ditinjau dari perspektif pendidikan Islam ?
- b. Apasaja faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan hukuman di pondok pesantren se kecamatan Bangkinang kabupaten Kampar ditinjau dari perspektif pendidikan Islam ?

UIN SUSKA RIAU





## D. Tujuan dan Manfaat penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai pelaksanaan hukuman di pondok pesantren se kecamatan Bangkinang kab. Kampar ditinjau dari perspektif pendidikan Islam mempunyai beberapa tujuan yang menjadi kerangka acuan dalam kerja penelitian. Tujuan ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan hukuman dalam perspektif pendidikan Islam di Pondok Pesantren se kecamatan Bangkinang kab. Kampar.
- b. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan hukuman di pondok pesantren se kecamatan Bangkinang kabupaten Kampar ditinjau dari perspektif pendidikan Islam.

### 2. Manfaat penelitian

- a. Hasil penelitian ini berupa pedoman pelaksanaan hukuman di pondok pesantren se kecamatan Bangkinang kabupaten Kampar ditinjau dari perspektif pendidikan Islam yang diharapkan membawa manfaat secara teoritis maupun praktis bagi para pemerhati pendidikan.

- b. Sedang manfaat praktis yaitu memberikan sumbangan pemikiran tentang pentingnya peraturan sekolah tentang hukuman dalam pendidikan Islam.

Hukuman juga memberikan solusi praktis atas problematika yang muncul dalam masalah hukuman di sekolah sebagai upaya pencapaian pendidikan Islam.

- c. Untuk mempertajam wawasan pemikiran penulis dalam bidang penulisan karya ilmiah dan sebagai sumbangsih penulis dalam dunia pendidikan Islam.

Sekaligus untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan studi program pascasarjana jurusan pendidikan agama Islam di UIN SUSKA RIAU.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.